

BAB I

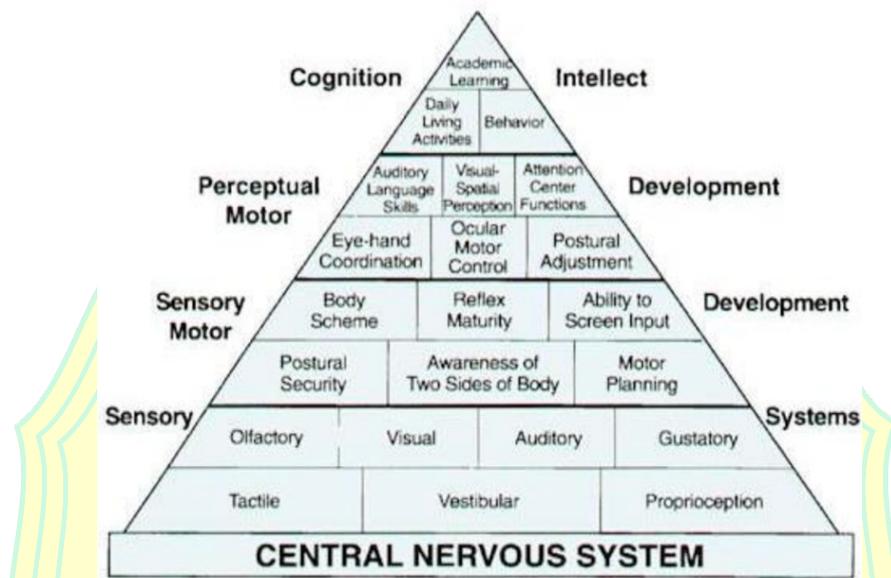
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerak dasar merupakan serangkaian pola Gerakan alami, yang merupakan fondasi dari kemampuan fisik manusia. Kemampuan untuk melakukan gerak dasar ini menjadi kunci dalam keberlangsungan hidup manusia, dikarenakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerak dasar akan membentuk anak menjadi lebih mandiri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pandangan lain menjelaskan bahwa gerak dasar manusia merupakan landasan untuk mengembangkan Gerakan yang lebih kompleks dan keterampilan dalam berbagai olahraga dan aktivitas fisik (Cook et al., 2014). Tinjauan komprehensif terhadap intervensi keterampilan motorik prasekolah menunjukkan bahwa gangguan keterampilan motorik dapat memengaruhi kesiapan sekolah dan kinerja akademik anak, keterampilan sosial, permainan, dan kemandirian secara keseluruhan (Janke van der et al., 2020). Gerak dasar dibutuhkan oleh anak-anak dalam rangkaian perkembangan normal, yang mencakup bidang-bidang seperti keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, dan tugas perawatan diri (Novak & Honan, 2019). Dengan pentingnya gerak dasar bagi kehidupan manusia, maka perlu perhatian khusus terhadap perkembangan gerak dasar secara menyeluruh, mengingat konsep teori tabula rasa dari John Locke yang menjelaskan bahwa anak lahir seperti batu tulis kosong, kemudian pengalaman indrawinya lah yang memberikan bentuk pengalamannya. Oleh sebab itu penting bagi kita untuk memberikan pembelajaran kepada anak agar dapat melatihnya dalam menghadapi kehidupan dewasanya kelak, dengan cara mengamati dan memahami pertumbuhan dan perkembangan anak di setiap fasenya.

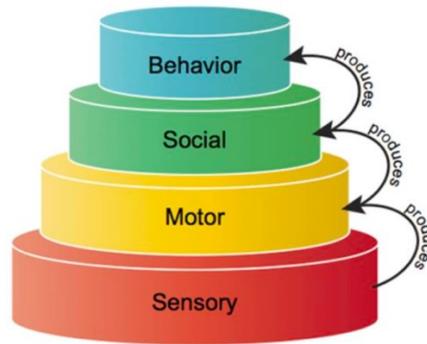
Fase pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak dalam mencakup perkembangan kognitif ditentukan oleh kemampuan anak dalam memahami fungsi inderanya sendiri serta memanfaatkannya untuk menguasai keterampilan di semua bidang kehidupannya (Brittany, 2022). Keterampilan tersebut harus dikuasai diawal-awal kehidupannya. Kerangka pikir yang digunakan merujuk pada teori

okupasi terapis sebagai acuan dalam melihat perkembangan yang berfokus pada memfasilitasi proses adaptasi dan mencegah potensi maladaptasi dengan meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan hubungan di berbagai bidang perkembangan. Dibawah ini terdapat ilustrasi yang menguraikan keterampilan dasar di tingkat terbawah piramida, dan keterampilan yang mendukung keterampilan dasar pada tingkatan di atasnya. Rangkaian ini merujuk pada teori okupasi terapis dari (Williams & Shellenberger, 1996) yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pyramid Of Learning by Occupational Therapists
Sumber: TherapyWorks, Inc. (Williams & Shellenberger, 1996)

Dampak terhadap terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan terlihat pada sosial anak. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Brittany, 2022) bahwa kualitas hidup yang buruk akan berdampak pada sedikitnya partisipasi anak dalam kegiatan, yang juga dapat memperlambat kemajuan pembelajaran dikelas. Oleh sebab itu integrasi/pemrosesan sensorik akan mengarahkannya pada perubahan, seperti yang dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1.2 Sensory Integration/ Processing Leading to Change
Sumber: Evaluating Sensory Integration/Sensory Processing Treatment: Issues and Analysis (Camarata et al., 2020)

Dalam gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kualitas hidup anak memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, jika salah satu pada indikator diatas mengalami masalah maka hal ini juga akan berdampak dan menjadi hubungan yang berlanjut terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jika hal ini terjadi maka perubahan terhadap kualitas hidup akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Efek sosial dan perilaku dari gangguan sensorik (Camarata et al., 2020)

Dimensi	Prilaku yang diamati
Gejala Sensori Menghasilkan 	Kesulitan mengatur input sensori: respon berlebihan atau kurang (rangsangan taktil, Gerakan, Rasa, Penciuman, Pendengaran dan Visual), kesulitan menafsirkan sensasi internal (kesadaran tubuh, introsepsi) dan kesulitan membedakan sensasi eksternal (dari lingkungan)
Gejala Motorik Menghasilkan 	Koordinasi yang buruk, kecanggungan, Postur tubuh yang buruk, perencanaan dan pengurutan keterampilan motoric yang terbatas, ketidakmampuan untuk melakukan tugas multistep.
Gejala Perilaku/ Behavioral Menghasilkan 	Agresif, Kemarahan, Disregulasi, Air mata, Penarikan Diri, Kecemasan, Perhatian yang buruk, Hiperaktif, Kontrol Impuls Buruk.

Gejala Sosial	Isolasi Sosial, Penarikan Diri, Hubungan social yang buruk
Menghasilkan	dengan teman sebaya dan orang dewasa, ketidaknyamanan dalam situasi social.

Keselarasan antar dimensi pada gambar 1.1 dan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa setiap proses yang ada pada tiap fasenya memiliki dampak terhadap kemampuan hidup anak selanjutnya. Hubungan agar terciptanya gerak motorik yang baik harus dihasilkan melalui system sensori yang baik pula, selanjutnya agar dapat mengembangkan prilaku yang baik maka harus dikontrol berdasarkan gerak motoriknya, begitu selanjutnya hingga kemampuan kognitif dan sosial anak menjadi baik. Hasil tinjauan yang berfokus pada aliran somatosensoris menjelaskan adanya interaksi sinyal motorik somatosensori di sistem saraf pusat dan perifer, hasilnya menyoroti adanya keterkaitan korteks sensorik dan motorik serta perannya dalam integrasi somatosensory dan menerjemahkan informasi somatosensori menjadi perilaku motorik (Nakagawa et al., 2016; Novak & Honan, 2019). Selain itu temuan lain juga mengungkapkan adanya hubungan antara kemampuan motorik kasar dan pemrosesan sensorik, yang menunjukkan bahwa pemrosesan sensorik yang benar dianggap penting selama perkembangan motorik, karena perkembangan motorik sangat bergantung pada pengalaman, khususnya pengalaman coba-coba yang aktif (Takahashi et al., 2021).

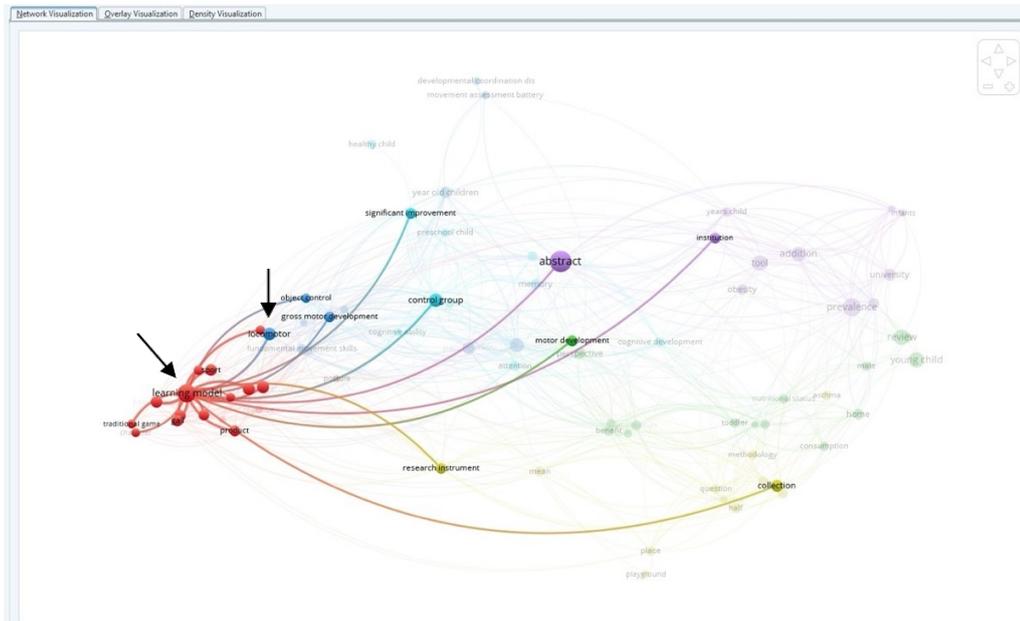
Untuk mengaktifkan sistem sensori maka dapat di stimulus dengan motorik, korelasi diantara kedua tersebut terjadi ketika stimulus yang ada di lingkungan terlintas di pikiran, saraf sensorik yang masuk dari perifer diproses dan bertugas meneruskannya ke otak. Kemudian berdasarkan sensasi yang dirasakan, otak memerintahkan anggota tubuh untuk bergerak melalui saraf motorik. Hasil dari hubungan sensorik-motorik itu disebut respon. Misalnya, ketika tangan anak membentur sesuatu, saraf sensorik menangkap rasa sakit tersebut sebagai informasi yang diteruskan ke otak. Otak kemudian memproses informasi tentang bagaimana tubuh harus merespons stimulus tersebut. Respons itu kemudian ditransmisikan ke lengan melalui saraf motorik. Sehingga anak tersebut berteriak, menangis atau memegang tangan yang terkena pukulan tangan lainnya (Ackerley et al., 2016).

Belajar gerak pada tahapan sensorik dan motorik biasanya terus dilakukan disepanjang jenjang anak usia dini dalam bentuk aktivitas motorik halus maupun motorik kasar, hal ini dijelaskan pada kurikulum yang diatur oleh pemerintah Republik Indonesia (Enah et al., 2018; Maryati, 2021; Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014, 2014; Permendikbud RI nomor 146 Tahun 2014, 2014). Motorik halus membantu untuk melakukan gerakan tubuh melalui otot kecil sementara motorik kasar membentuk melalui penggunaan otot besar. Pembelajaran tersebut telah diajarkan pada anak usia dini. Namun pada penelitian ini, usia 7 tahun yang tahapannya telah masuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD) Kelas 1 sudah tidak lagi menggunakan motorik halus sebagai bahan ajar mereka, hal ini tertuang pada aturan pemerintah terkait kurikulum yang diajarkan (Muhajir & Raushanfikri, 2022; Permendikbud RI nomor 57 Tahun 2014, 2014), pada aturan tersebut dapat dianalisis bahwa pembelajaran antara anak usia dini dengan anak yang berada pada jenjang SD memiliki perubahan *nomenklatur*. Pada SD gerak dasar merupakan salah satu pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, sementara pada kurikulum anak usia dini Pendidikan Jasmani belum diterapkan, masih dikelompokkan berdasarkan analisis kebutuhan tumbuh kembang anak, namun terdapat korelasi jika usia yang digunakan pada penelitian ini dilakukan pada rentang usia 5 – 7 tahun, dimana korelasi tersebut terdapat pada materi ajar yang sama-sama masih menggunakan motorik kasar sebagai materi ajarnya. Alasan tidak diterapkannya Pendidikan jasmani pada anak usia dini dikarenakan, apabila anak-anak telah terpapar Pendidikan jasmani sejak dini maka proses kematangannya dalam melakukan aktivitas terkait *fundamental motor skill (FMS)* menjadi terlambat, dan studi ini telah dilakukan pada anak-anak disingapura yang telah terpapar pendidikan Jasmani sejak dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangan FMSnya (Mukherjee et al., 2017). Padahal FMS sangat penting untuk kecakapan siswa dalam keterampilan gerak berasosiasi positif dengan partisipasi aktif dalam aktivitas fisik maupun olahraga (Baharudin, 2016; Zulfikar et al., 2021). Oleh sebab itu program FMS dapat mendukung kebutuhan dan meningkatkan perkembangan FMS serta aktivitas fisik sehari-hari serta memberikan manfaat kesehatan selama tahun-tahun awal sekolah (Joonyoung Lee, Thao Zhang, 2020; Lisa et al., 2017). Jika dilihat dari

rentang usia yang digunakan terdapat fase transisi dari anak usia dini yang didalamnya berada di fase Taman kanak-kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD), dan kesamaan tersebut memiliki korelasi dengan dipertegas dari kedua kurikulum yang sebelumnya dijelaskan.

Beberapa macam aspek pembelajaran gerak dasar motorik kasar terdiri dari tiga bagian yang meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulative. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ketempat lain (bergerak). Sementara gerak manipulatif, yang melibatkan gerak koordinasi dalam menguasai macam-macam gerakan. Dan yang terakhir adalah gerak non lokomotor merupakan gerak yang penggunaannya diam ditempat (Anton Komaini, 2018). Begitu luasnya penjabaran tentang gerak dasar pada motorik kasar maka peneliti mengambil peran pada penelitian yang memfokuskannya pada gerak dasar lokomotor, gerak dasar ini penting untuk dilakukan sebab berpengaruh pada perkembangan system sensori anak, Kesehatan, kebugaran fisik, Pengendalian Objek, peningkatan aktivitas fisik, meningkatkan *Physical Activity* anak, serta tingkat obesitas yang rendah (Ackerley et al., 2016; Bolger et al., 2021; Hassan, 2022; Jiménez et al., 2016; Lee et al., 2020; Lisa et al., 2017; Pitchford et al., 2022). Oleh sebab itu (Melvin Chung et al., 2021) menjelaskan butuhnya temuan lain dalam mendukung perkembangan motorik anak yang dapat dibentuk dengan menggunakan aktivitas bermain, agar anak dapat berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang lebih luas. Keterampilan gerak dasar lokomotor memiliki beberapa macam jenis gerakan diantaranya *walking, running, jumping and landing, leaping, hopping, galloping, sliding, skipping, rolling* dan *climbing* (Adams et al., 2018; Anton Komaini, 2018; Healy et al., 2021; Melvin Chung et al., 2021). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa *rolling* juga merupakan salah satu bentuk dari gerak dasar lokomotor (Newell, 2020).

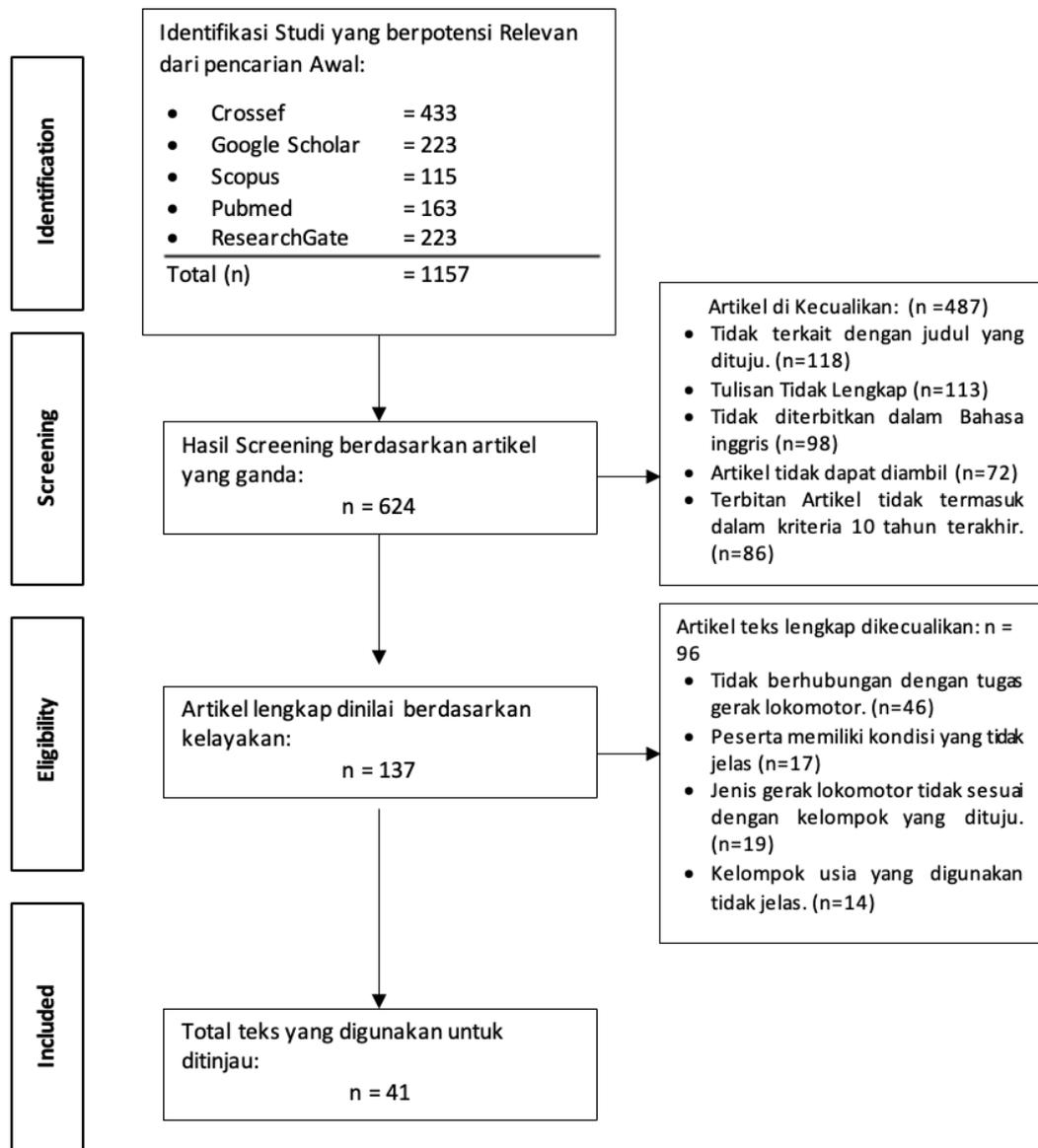
Berdasarkan hasil telaah melalui aplikasi Vosviewer versi 1.6.20 yang diakses pada tanggal 12 Desember 2022, dengan melakukan analisis menggunakan cara *bibliometrik* menghasilkan gambaran visual terhadap data base yang diambil melalui pencarian pada kolom *publish or perish* dengan kata kunci "*learn basic locomotor movements*", diperoleh gambaran sebagai berikut:



Gambar 1.3 Analisis Bibliometrik dengan Pengamatan *Network Visualization*
Sumber: Aplikasi Vosviewer (diakses tanggal 12 Desember 2022)

Berdasarkan gambaran diatas yang dilakukan melalui uji *network visualization*, diperoleh bahwa data terkuat dan sering dilakukan terlihat pada model pembelajaran (*learning model*) yang terhubung oleh banyak kajian terkuat lainnya, hal ini terlihat berdasarkan warna yang ada pada setiap cluster warna yang ditandai dengan perbedaan warna. Tanda merah menjadi acuan pada system sebagai bukti bahwa penelitian dengan judul terbanyak ditandai dengan warna merah yang pekat dan lebih besar dari yang lainnya. Dari hasil diatas tanda warna yang semakin gelap dan lingkaran yang besar menunjukkan pada judul penelitian *learning model* yang berarti bahwa penelitian tersebut sudah sering dilakukan, namun masih tergolong jarang dilakukan jika digunakan pada aspek gerak yang memfokuskan pada gerak dasar lokomotor, hal ini terlihat dari warna yang berbeda dari yang lainnya dan tidak mengarah pada warna yang semakin gelap kearah merah, semakin memudar warna tersebut berdasarkan cluster warna dan dimensi lingkaran yang berbeda maka dapat dikatakan semakin jarang penelitian tersebut dilakukan. Selanjutnya sebagai bahan acuan dalam melihat berapa banyak jumlah penelitian yang berkaitan dengan gerak dasar lokomotor, maka dilakukan proses melalui gambaran pada system *overlay visualization* sebagai berikut:

al., 2016), dengan mengambil data menggunakan aplikasi pencarian *publish or perish* serta berdasarkan pada web site jurnal masing-masing dengan rentang 10 tahun terakhir yang dimulai sejak Januari 2012 hingga Desember 2022 dengan basis data berasal dari penerbit bereputasi *Crossef*, *Google Scholar*, *Scopus*, *Pubmed* dan *ResearchGate*. Kemudian dari hasil yang dikumpulkan tersebut selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut:



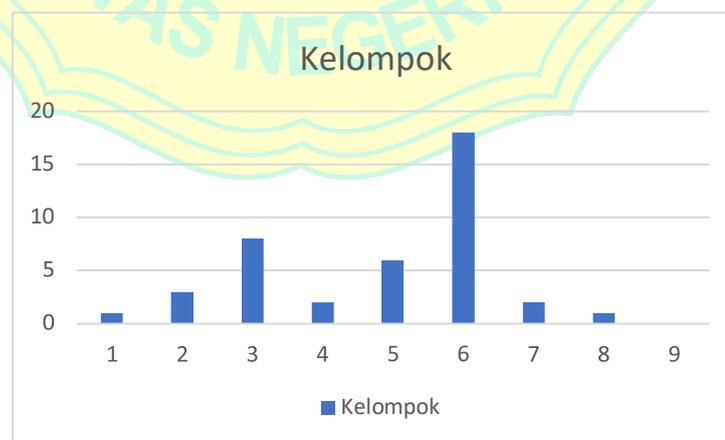
Gambar 1.5 Desain Identifikasi dan Pemilihan Studi Untuk Ditinjau
Sumber: Desain Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA), (Lucas et al., 2016)

Berdasarkan hasil kajian dari *systematic review* yang dilakukan pada 41 artikel yang telah ditelaah melalui metode PRISMA diatas diperoleh bahwa

terdapat 18 artikel atau 43,90% artikel yang memenuhi 6 aspek aktivitas gerak dasar lokomotor yang digunakan. Sementara hanya 1 artikel atau 2,44% yang memenuhi 8 jenis gerak dasar lokomotor yang dipelajarinya dan 0% artikel yang membahas tentang gerak dasar lokomotor secara keseluruhan. Artinya saat ini kebutuhan terhadap pengembangan aktivitas belajar gerak dasar khususnya lokomotor terhadap 9 aspek gerak dasar yang meliputi lari, lompat, jalan, *leaping*, *galloping*, *sliding*, *rolling*, *skipping* dan *hopping* butuh di lakukan. Karena dalam kajian yang sudah dilakukan diatas belum ada penelitian yang membahas hal tersebut secara lengkap. Padahal ini sangat dibutuhkan karena gerak dasar ini sangat mempengaruhi perkembangannya hingga dewasa sementara yang terjadi selama ini penelitian terhadap 9 aspek gerak dasar lokomotor tersebut belum terpenuhi secara maksimal. Ini dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2. Persentase Jumlah Aktivitas Gerak Dasar Yang Dilakukan Pada Setiap Artikel

Jumlah Aktivitas Gerak Dasar Locomotor Yang di Lakukan	Kelompok	Persentase (%)
1	1	2,44
2	3	7,32
3	8	19,51
4	2	4,88
5	6	14,63
6	18	43,90
7	2	4,88
8	1	2,44
9	0	0,00
Jumlah	41	100



Gambar 1.6 Grafik Kelompok Aktivitas Gerak Dasar Pada Setiap Artikel

Dari hasil kajian dan analisis diatas maka dapat disimpulkan kebutuhan terhadap gerak lokomotor belum banyak dikembangkan dalam proses pembelajaran hal ini terlihat bahwa hanya 1 artikel atau 2,44% artikel jurnal yang mengambil hampir lengkap aspek gerak dasar lokomotornya, sementara hanya 21 penelitian yang membahas gerak dasar lokomotor diatas rata-rata jumlah gerak dasar lokomotor yang dibahasnya, dari hasil telaah ini temuan selanjutnya juga diperoleh dari pembahasan yang ada pada semua artikel, kebanyakan pembahasan pada semua artikel masih bertumpu pada masalah kesiapan aspek perkembangan, mengamati aspek aspek lingkungan terhadap perkembangan anak, mengamati aktivitas gerak pada anak-anak yang mengalami kecacatan serta membandingkan gerak motorik dengan komponen indikator yang terkait. Hal ini terlihat pada metode penelitian yang digunakan, kebanyakan penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan melalui: analisis studi, eksperimen, serta *descriptive study*. Sehingga belum ada yang berfokus pada pengembangan aktivitas belajar gerak dasar lokomotor terhadap 9 aspek yang mempelajarinya. Selain itu usia yang digunakan pada hasil telaah artikel tersebut belum banyak yang berfokus pada masa transisi yakni diusia 5 – 7 tahun.

Analisis tersebut didukung juga dari hasil observasi lapangan yang dilakukan di Sekolah Laboratorium (*Labschool*) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan sekolah dasar yang berada di wilayah lampung, diketahui bahwa adanya korelasi antara temuan antara kajian diatas dengan realita sesungguhnya. Hal ini terlihat pada pembelajaran dengan menggunakan media ajar berupa aktivitas gerak dasar lokomotor yang melibatkan 9 aspek gerak didalamnya yang belum banyak dilakukan. Bahkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa pembelajaran gerak dasar lokomotor yang dilakukan sifatnya hanya dalam konteks gerak biasa tanpa adanya aturan dan analisis gerak yang berkesinambungan, selain itu Gerakan yang diajarkan tidak sampai pada aspek-aspek gerakan lainnya seperti *sliding*, *galloping*, *rolling* dan *skipping*, biasanya mereka hanya pada aspek-aspek gerak dasar yang umum saja seperti lari, jalan dan lompat. Hal tersebut dilakukan karena ketidak pahaman dan kurangnya literatur aktivitas untuk melakukan gerak dasar tersebut. Padahal terciptanya perkembangan anak yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Pendapat lain menjelaskan bahwa kemampuan gerak merupakan

suatu kemampuan yang dapat diperoleh dari proses belajar dan pengalaman (Dlis, 2018). Hal ini juga didukung oleh (Iivonen et al., 2016) dalam penelitiannya bahwa dalam mendukung perkembangan keterampilan gerak dasar, seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat belajarnya. Tidak hanya itu keterampilan gerak dasar dapat memiliki pengaruh yang luar biasa untuk mendukung bidang akademisnya. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh (de Waal, 2019) yang menjelaskan, bahwa keterampilan gerak dasar pada anak-anak prasekolah berusia 5 hingga 6 tahun berkorelasi secara signifikan dengan kinerja akademis mereka. Hasil penelitian ini tentu menambah pengetahuan baru tentang peran penting gerak dasar untuk dipelajari.

Untuk dapat dipelajari, gerak dasar dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti yang dilakukan oleh (Marinšek & Denac, 2020) melalui penelitiannya Marinšek menjelaskan bahwa untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar dapat dilakukan dengan menggabungkannya dengan musik dan gerakan yang diselaraskan. Lebih lanjut (Obrusnikova & Cavalier, 2018) menjelaskan untuk mengajarkan keterampilan gerak dasar kepada anak-anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan menggunakan Video Modelling (VM). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa strategi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih efisien. Selaras dengan hal tersebut (Bulca et al., 2020) juga menjelaskan hal yang sama terkait penggunaan strategi dengan Vidio Modelling, dalam penelitiannya bulcaa menjelaskan bahwa kinerja keterampilan yang baik dapat ditingkatkan melalui materi digital yang difokuskan pada pengembangan keterampilan lokomotor. Namun tidak hanya lokomotor, penelitian lain juga menjelaskan bahwa dalam meningkatkan perkembangan keterampilan gerak dasar dapat juga dilakukan dengan memberi intervensi yang terencana dan terprogram untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka. Intervensi tersebut dapat dilakukan dengan keterampilan keseimbangan, keterampilan lokomotor, keterampilan manipulasi objek, keterampilan menggenggam, dan keterampilan integrasi motorik visual (Hamilton & Liu, 2018).

Dari beberapa hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia 5-7 tahun perlu dilakukan pengembangan. Usia ini dipilih, karena pada usia tersebut karakteristik aktivitas belajarnya masih membutuhkan kesadaran

Gerak Dasar agar dapat terkoordinasi dan terkontrol dengan baik. Selain itu berdasarkan observasi yang ada dilapangan, gerak dasar masuk pada kurikulum yang harus diajarkan pada rentang usia 5 – 7 tahun. Hal lainnya yang ditemukan dilapangan, bahwa secara aktif pembelajaran di usia 5 – 7 tahun membutuhkan rangkaian aktivitas gerak dasar yang disesuaikan dengan pertumbuhan, perkembangan serta Langkah-langkah yang jelas, sehingga memberikan nuansa baru terhadap pembelajaran. Selanjutnya model belajar gerak dasar lokomotor sangat dibutuhkan oleh guru sebagai sumber dan aktivitas belajar yang baru sebagai penunjang kesesuaian dan kebutuhan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah diatas maka dapat disimpulkan bahwa *novelty* (keterbaharuan) pada penelitian ini berada pada fokus belajar gerak dasar lokomotor terhadap 9 aspek gerak dasar (*walking, running, jumping, leaping, hopping, galloping, sliding, skipping, dan rolling*) untuk dipelajari pada anak dengan rentang usia 5 – 7 tahun.

B. Subjek Penelitian

1. Penggunaan Variabel dalam penelitian adalah:
 - a. Variabel Bebas : Model Belajar Gerak Dasar Locomotor Untuk Anak Usia 5 – 7 tahun
 - b. Variabel Terikat : Belajar Gerak Dasar Locomotor
2. Metode penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model Borg & Gall.
3. Subjek Penelitian adalah peserta didik di Beberapa Daerah yang terdiri dari TK dengan kelompok usia 5 – 6 tahun dan SD kelas 1 dengan kelompok usia 7 tahun.
4. Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun dimulai dari Januari hingga Desember 2022.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengembangan model Belajar Gerak Dasar Locomotor pada Anak Usia 5 - 7 Tahun?
2. Apakah model Belajar Gerak Dasar Locomotor untuk Anak Usia 5 - 7 Tahun efektif untuk meningkatkan hasil belajar Gerak Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang harus terpenuhi sehingga target yang harus dicapai akan diuji dengan alat ukur, sehingga akan membuktikan apakah tujuan berhasil atau tidaknya. Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui model belajar gerak dasar lokomotor untuk anak usia 5 – 7 tahun.
2. Untuk mengetahui sejauhmana efektifitas dari model belajar Gerak dasar lokomotor untuk anak usia 5 – 7 tahun dalam meningkatkan hasil belajar Gerak Dasar.

E. *State of The Art*

Dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa aktivitas dilakukan dengan banyak merujuk pada aktivitas bermain biasa serta yang menggunakan aktivitas permainan tradisional. Sehingga menunjukkan keterbatasan mengenai model belajar gerak dasar lokomotor untuk usia 5 – 7 tahun. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk membahas secara khusus tentang model gerak dasar lokomotor untuk usia 5 – 7 tahun. Agar lebih jelas keterbaruan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.3
State of The Art

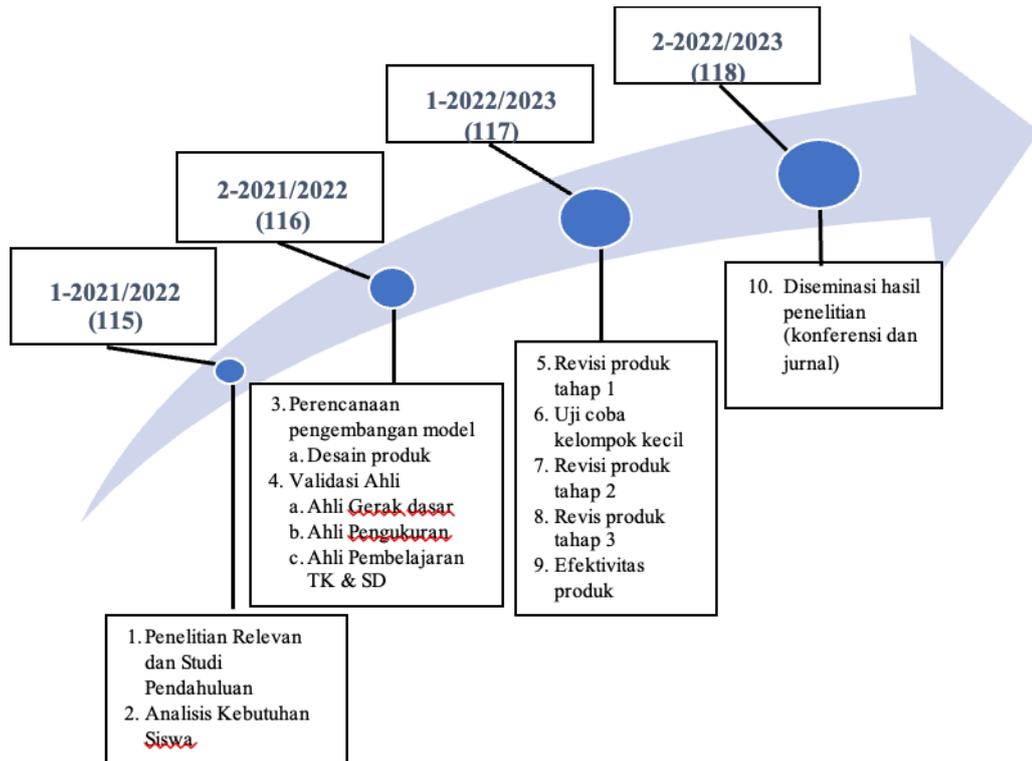
Penelitian Terdahulu	Kebaruan Penelitian
Penelitian (Andriadi & Saputra, 2021), dan (Prasetyo, 2021) yang menggunakan permainan biasa sebagai pembelajaran gerak dasar. (Darmawan, 2020) yang menggunakan multimedia interkatif sebagi pembelajaran gerak dasar.(Karisman et al., 2018) tentang media pembelajaran edukatif dalam pemebelajaran Pendidikan jasmani terhadap keterampilan motoric dasar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan media permainan papan ulartangga untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar.	Kebaruan pada penelitian ini meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menggunakan manfaat dari aktivitas pembelajaran Gerak dasar lokomotor yang terdiri dari 9 aspek gerak untuk mengembangkan hasil belajarnya. 2. Peneliti mengembangkan model pembelajaran gerak dasar melalui beberapa variasi gerak dengan konsep 9 aspek gerak dasar lokomotor. 3. Model penelitian ini disusun dengan berdasarkan analisis perkembangan gerak dasar lokomotor yang terdiri dari 9 aspek gerak.
Penelitian (Hanief & Sugito, 2017), (R. Siregar & Saladin, 2018), (N. M.	

Siregar et al., 2021), (Sasmita & Itsna, 2016), dan (Ariyanto et al., 2020) mengenai permainan tradisional terhadap keterampilan gerak dasar siswa.	4. Kelompok usia yang dilibatkan menggunakan usia transisi yakni 5 – 7 Tahun.
Penelitian (Lee & Junoh, 2019) yang menjelaskan pembelajaran coding dengan mengkaitkannya pada cara anak untuk berfikir komputasi, (Metin, 2022) yang mengkaitkan pembelajaran gerak dasar lokomotor dalam meningkatkan keterampilan dasar coding pada anak usia prasekolah.	5. Rencana Hasil Luaran dari penelitian ini berupa: a. HKI b. Buku Panduan Model. c. Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi Scopus. d. Aplikasi

Dari tabel diatas menunjukkan keterbahruan yang akan dilakukan oleh peneliti. Melalui pengembangan ini diharapkan belajar gerak dasar lokomotor untuk usia 5 – 7 tahun dapat meningkat. Sehingga dapat memberikan hasil pada peningkatan fungsi motorik pada perkembangan hidupnya.

F. Road Map Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *road map* atau peta jalan untuk melaksanakan penelitian. Fungsi peta jalan ini adalah untuk mengarahkan penelitian pada tujuannya. Melalui *road map* yang disusun oleh peneliti diharapkan mampu membantu memecahkan masalah dengan mengacu pada submasalah yang lebih rinci. Peta jalan/ *road map* peneliti diilustrasikan melalui gambar 1.2 berikut ini:



Gambar 1.7 Roadmap Penelitian

